

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KAKAO DAN MOTIVASI
PETANI DALAM BUDIDAYA KAKAO
(Studi Kasus di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul)**

***“ANALYSIS OF COCOA FARMING FEASIBILITY AND FARMER
MOTIVATION IN COCOA CULTIVATION”
(Case Study in Putat Village, Kapanewon Patuk, Gunungkidul Regency).***

**M.Farhan Riza Dalimunthe¹, Hartini², ¹Pantja Siwi V R Ingesti³
^{1,2,3} Politeknik LPP Yogyakarta**

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility level of the farming business and the level of farmer motivation in cultivating cocoa plants. A quantitative descriptive method supported by primary and secondary data was employed in this research. Primary data were collected through direct interviews in the study area, including information regarding farmer profiles, land area, farming income and feasibility, as well as farmer motivation in cocoa cultivation. Secondary data were sourced from literature such as books, journals, and agencies or institutions relevant to the research topic. The analysis results comparing 5 farmer groups in Putat Village indicate that the highest farming income was achieved by the Sidodadi farmer group, amounting to IDR 21,838,000.00, whereas the lowest income belonged to the Pamor farmer group at IDR 6,899,000.00. All 5 farmer groups were deemed feasible for conducting cocoa farming operations, with the lowest feasibility score recorded by the Ngudi Raharjo farmer group, which had an R/C ratio of 2.6 and a B/C ratio of 1.6. The income level significantly affected the motivation of the cocoa farmer respondents. Furthermore, issues regarding pests and diseases, along with the existence of farmer groups, also influenced farmers' motivation to increase cocoa productivity.

Keywords: cocoa, farming, feasibility, income, motivation

INTISARI

Penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Tani Kakao dan Motivasi Petani Dalam Budidaya Kakao (Studi Kasus di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul) bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha tani dan tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao. Metode deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer didapatkan dengan wawancara secara langsung dari daerah yang diteliti dengan informasi yang diperoleh mencakup data tentang profil petani, luas lahan, pendapatan dan kelayakan usaha tani serta motivasi petani dalam budidaya kakao. Data sekunder berasal dari literatur seperti buku, jurnal, lembaga, atau institusi yang berhubungan dengan topik penelitian. Hasil analisa dari perbandingan 5 kelompok usahatani di Desa Putat menunjukkan bahwa Pendapatan usahatani tertinggi yaitu kelompok tani Sidodadi sebesar Rp21.838.000,00 sedangkan untuk pendapatan kelompok tani terendah yaitu kelompok tani Pamor dengan pendapatan sebesar Rp 6.899.000,00 dari 5 kelompok tanin dinyatakan layak untuk menjalankan usahatani kakao, hasil terendah kelompok tani Ngudi Raharjo dengan besarnya R/C yaitu 2,6 dan B/C yaitu 1,6. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi motivasi responden petani kakao, Masalah hama penyakit, keberadaan kelompok tani) berpengaruh pada motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas kakao.

Kata Kunci: kakao, usahatani, pendapatan, kelayakan, motivasi

¹ Correspondence author: Pantja Siwi V R Ingesti. Email: pnc@poltek-lpp.ac.id

A. PENDAHULUAN

Kakao tumbuh di daerah tropis, terutama di negara-negara seperti Pantai Gading, Ghana, Indonesia, dan Brazil. Di Indonesia, kakao menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan yang menghasilkan devisa bagi negara.

Perkebunan rakyat di Indonesia didominasi oleh perkebunan kakao salah satunya berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Budidaya kakao di Yogyakarta menjadi upaya dalam mengembangkan komoditas prospektif yang bernilai ekonomis tinggi.

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertanian yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan (± 90 %) yang tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan. Lahan sawah beririgasi relatif sempit dan sebagian besar

Tabel 1. Data Luas Lahan Kakao di Yogyakarta Menurut Statistik DPKP D.I. Yogyakarta Tahun 2022

No.	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)
1	Kulon Progo	3.560,95
2	Bantul	80,1
3	Gunungkidul	1.230,4
4	Sleman	81,15
5	Yogyakarta	-
	Total	4.952,60

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY Tahun 2022

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa di kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul luas lahan kakao terluas dibandingkan Kabupaten Bantul dan Sleman. Sedangkan di Kota Yogyakarta terdapat tanaman kakao yang dikelola petani.

Berdasarkan data Dinas Pertanian DIY, pada tahun 2021 luas lahan kakao mencapai 14.986 ha

turun dari 15.521 ha pada tahun 2018 (Dinas Pertanian DIY, 2021). Penurunan ini disebabkan Oleh beberapa faktor.

Salah satu penyebab utama yaitu rendahnya keinginan generasi muda untuk bertani kakao. Menurut survei yang dilakukan Nugroho (Nugroho, A. 2020)

sawah tadah hujan. Sumber daya alam tambang yang termasuk golongan C berupa : batu kapur, batu apung, kalsit, zeolit, bentonit, tras, kaolin dan pasir kuarsa.

Gunungkidul juga merupakan salah satu kawasan pertanian komoditas prioritas pengembangan tanaman kakao (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020). Pada tahun 2018, luas lahan perkebunan kakao di kabupaten Gunungkidul sebesar 1.403,80 hektar dengan produksi biji kering kakao mencapai 715,9 ton (BPS Gunungkidul, 2020). Kakao adalah komoditas pertanian yang menyumbang dinamika perekonomian rakyat dan daerah, dengan 5 kecamatan yang menjadi potensial produk kakao berkualitas yaitu kecamatan Patuk, Karangmojo, Gedangsari, Ponjong, dan Nglipar. Gambaran usaha tani kakao di DIY dengan luas lahan kakao di DIY dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini

sebanyak 72% petani kakao di DIY berusia di atas 50 tahun.

Faktor lainnya adalah serangan hama penggerek buah kakao yang menyebabkan kegagalan panen. Akibatnya, banyak petani beralih ke komoditas pertanian lain yang menghasilkan lebih banyak uang, seperti buah-buahan serta sayuran.

Potensi tanaman kakao di kecamatan Patuk Gunungkidul tepatnya di Desa Putat dan Desa Bobung. Kecamatan Patuk memiliki luas areal dan produksi kakao tertinggi di Kabupaten Gunungkidul dengan besaran 700,00 Ha, dengan produksi sebesar 350,73 ton.

Menurut (Mulyani, E. 2022), sejak 2018 setidaknya 500 hektare lahan kakao telah beralih fungsi di Kabupaten Bantul dan Gunungkidul. Jumlah produksi yang lebih besar meningkatkan pendapatan yang diterima, sebaliknya jika produksi mengalami penurunan maka pendapatan akan menurun. Menurunnya produksi akan berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan petani kakao. Apabila dalam jangka panjang penurunan ini terjadi maka akan berdampak pada menurunnya minat petani kakao untuk mengelola kakao dengan baik.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengembalikan minat petani dalam budidaya kakao, seperti peningkatan produktivitas, manajemen hama terpadu, dan peningkatan nilai tambah. Dengan demikian, luas lahan dan produktivitas kakao di DIY dapat kembali meningkat.

Pendapatan dan kelayakan usahatani kakao mampu meningkatkan motivasi petani dalam melaksanakan praktik budidaya kakao yang baik. Motivasi yang tinggi akan memunculkan suatu inovasi yang dapat diaplikasikan oleh petani.

Menurut penelitian (Afriyanti et al. 2018), kelayakan finansial usahatani kakao rakyat di Provinsi Lampung masih menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,89. Artinya, setiap biaya Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,89. Hal ini menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao.

Penelitian (Saputra, 2019) mengemukakan pendapatan rumah tangga petani kakao di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara berasal dari usahatani kakao sebesar 73,33%. Tingginya kontribusi pendapatan dari kakao ini mendorong motivasi petani untuk menerapkan pengelolaan kebun yang lebih baik seperti pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit.

Penelitian (Mawardi et al. 2020) di Sulawesi Tengah diketahui bahwa pendapatan usahatani kakao rakyat sudah menguntungkan dengan R/C ratio 2,6. Petani termotivasi untuk melakukan pemupukan dan pemeliharaan tanaman kakao dengan baik untuk meningkatkan produktivitas.

Dengan demikian, tingginya pendapatan dan kelayakan usahatani kakao dapat memunculkan motivasi petani untuk melakukan inovasi praktik budidaya yang lebih baik. Motivasi tinggi ini penting untuk meningkatkan produktivitas kakao Indonesia.

Motivasi sendiri dipengaruhi oleh Faktor internal yang berasal dari dalam diri setiap orang dan faktor eksternal berasal dari lingkungan mereka masing-masing memengaruhi motivasi individu. Permasalahan yang ada mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang analisis pendapatan dan kelayakan usahatani terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani kakao di desa Putat dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mempertahankan kan tanaman kakao. Upaya penyelesaian permasalahan diatas dituangkan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Kakao dan Motivasi Petani Dalam Budidaya Kakao” (Studi Kasus di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul).

B. Rumusan Masalah

1. Menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani dalam budidaya tanaman kakao di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul?
2. Apakah pendapatan dan kelayakan usahatani mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam memilih budidaya tanaman kakao di wilayah tersebut?

B. Landasan Teori

1. Usahatani Kakao

Usahatani yaitu kegiatan pertanian yang dimulai dari pengadaan sarana produksi seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen, pemasaran hasil panen, dan jasa-jasa penunjang pertanian lainnya.

Usahatani kakao merupakan kegiatan budidaya tanaman kakao dalam suatu lahan untuk menghasilkan biji kakao sebagai bahan baku industri dengan tujuan mencapai keuntungan optimal. Prinsip dasarnya meliputi pemilihan bibit unggul, teknik budidaya yang tepat, panen dan pascapanen, serta pemasaran hasil. (Ardhana, 2020).

2. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Setiap petani kakao akan

mengelola usahatani kakao dengan harapan akan menghasilkan produksi kakao tinggi. Besar kecilnya produksi kakao tergantung pada pengelolaan yang dilakukan mulai dari perawatan, pemupukan pengendalian gulma, hama dan penyakit serta penanganan pasca panen. Tentunya untuk pengelolaan tersebut dilepas dari biaya yang harus dikeluarkan.

Menurut Hadi Sapeotra dalam (Kholikhin 2020) biaya dalam usaha tani yaitu: a. Biaya tetap (Fixed Cost) b. Biaya tidak tetap (Variabel Cost)

Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh.

Kemudian biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Semua biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi dinamakan Total Cost dan dapat dirumuskan :

$$TC = FC + VC$$

Dimana

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Tidak Tetap)

Proses produksi yang dilakukan oleh seorang petani akan menghasilkan sejumlah produksi komoditas yang dikelola petani.. Produk inilah yang merupakan jumlah komoditas yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang petani. Jadi pengertian penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani atas penjualan produk yang dihasilkan Secara matematis dapat dilihat seperti:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Kuantitas komoditas yang

dihasilkan (*Quantity*)

P = Harga (*Price*)

(Rahayuningsih et al. 2021)

Penerimaan sama dengan pendapatan kotor karena belum dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan, apabila penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan maka akan didapatkan besarnya pendapatan. Di bidang pertanian, pendapatan merupakan selisih antara total biaya dan pendapatan, Sebaliknya, laba merupakan uang yang diterima seseorang dari penjualan barang dan jasa setelah mengurangi semua biaya produksi. Oleh karena itu, pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh biaya pemeliharaan, input produksi, pengolahan dan distribusi lahan, pasca panen, dan nilai produksi. Analisis laba bersih dilakukan untuk menentukan keuntungan petani (Dahlianawati dkk, 2020).

Penilaian dalam menentukan budidaya tanaman kakao layak untuk diusahakan dan memiliki nilai ekonomis dikenal sebagai kelayakan usahatani. Kriteria investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C ratio), dan *Payback Period* (PP) adalah cara untuk mengetahui kelayakan finansial sebuah investasi.

Usahatani kakao dianggap layak jika NPV positif dan sebaliknya. Nilai IRR dibandingkan dengan tingkat suku bunga berlaku. Usahatani kakao akan menguntungkan jika IRR lebih besar daripada suku bunga (Maulida et al., 2019).

3. Motivasi

Proses mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan atau mencapai tujuan juga disebut motivasi (Hasibuan, 2018). Motivasi petani adalah alasan yang mendorong petani untuk melakukan kegiatan pertanian, termasuk mempertahankan tanaman atau usaha pertanian tertentu.

Motivasi ini dapat berasal dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan keputusan petani, seperti faktor ekonomi dengan harapan akan keuntungan finansial, faktor sosial seperti tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas serta faktor lingkungan berupa kepedulian terhadap lingkungan alam dan keberlanjutan.

Faktor internal yang memengaruhi motivasi petani antara lain persepsi petani terhadap usahatannya, pengetahuan dan keterampilan bertani, serta kemampuan manajerial dan keuangan. Petani dengan persepsi positif, pengetahuan luas, dan kemampuan manajemen baik cenderung memiliki motivasi tinggi dalam berusahatani. (Pratama et al., 2018).

Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi motivasi petani diantaranya dukungan pendampingan dan penyuluhan pertanian, ketersediaan sarana produksi, akses pembiayaan dan pasar, harga jual komoditas, serta kebijakan pemerintah terkait pertanian. Dukungan yang memadai dari faktor eksternal ini dapat meningkatkan motivasi petani. (Astuti et al., 2021)

C. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul pada bulan November-Desember 2023. Pemilihan tempat karena desa sentra penghasil kakao dan sebagai objek Agrowisata yang cukup terkenal.

2. Rancangan Penelitian

2.1. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian yaitu metode kuantitatif deskriptif dengan menganalisis pendapatan dan tingkat kelayakan usahatani serta tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kakao di 5 kelompok tani di Desa Putat berdasarkan parameter profil petani, biaya tetap, biaya variabel, faktor internal motivasi dan faktor eksternal motivasi.

2.2. Sumber Data

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara langsung dan informasi dari wilayah yang akan diteliti, dan mencakup profil petani, luas lahan, pendapatan, kelayakan usahatani, dan motivasi petani untuk menanam kakao. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, Lembaga dan organisasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

2.3. Kuesioner

Kuesioner, adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang profil petani, biaya, penerimaan usahatani,

dan faktor yang mempengaruhi motivasi petani (Putri & Dewi, 2020).

2.4. Sampel

Sampel merupakan dari bagian populasi (Perwakilan Populasi atau Sebagian populasi) Populasi pada penelitian yaitu petani Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul yang memiliki 5 kelompok tani perkebunan kakao dengan penarikan sampel populasi dilakukan pengambilan untuk sumber data dan seluruh populasi dapat mewakili. Apabila subjek kurang 100 orang, maka penelitian termasuk dalam populasi dan ketika subjek lebih besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2019).

Rumus yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan

n : Jumlah Sampel N : Jumlah Populasi D : Presisi

(Lestari, 2021)

Populasi di penelitian sebanyak 125 orang dengan tingkat presisi sebesar 11% maka dirumuskan sebagai berikut :

$$n = \frac{125}{\frac{125}{125(0,11)^2 + 1}} = 50$$

2.5. Analisa Pendapatan dan Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani dengan melakukan analisis pendapatan yang dihasilkan dari usahatani komoditi kakao. Untuk menganalisis kelayakan dilakukan analisis pendapatan dalam usahatani dihitung dengan rumus :

$$\pi = TR - TC \text{ atau } P.Y - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

π : Pendapatan (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

P : Harga Produksi (Rp/Kg) Y :

Jumlah Produksi (Kg) TFC : Biaya Tetap (Rp)

TVC : Biaya Variabel (Rp)

Kemudian akan dihitung R/C (*Revenue Cost Ratio*) dengan menggunakan rumus;

$$RC = TR / TC$$

Hasil R/C dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $R/C > 1$ (Usahatani Dapat Dijalankan)

2. Jika $R/C = 1$ (Usahatani Berada di kondisi BEP)
3. Jika $R/C < 1$ (Usahatani Tidak Layak Untuk Dijalankan)

Selanjutnya dihitung pula B/C ratio menggunakan rumus sebagai berikut :

$$B/C = I / TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan / *Benevid*

TC = Jumlah biaya keseluruhan yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel BC.(Nugroho & Mas'ud, 2021)

2.6. Analisis Motivasi Petani

Tingkat motivasi petani dalam usahatani budidaya kakao diperoleh secara kualitatif melakukan pengamatan secara langsung serta wawancara langsung. Tahapan di jalani dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori lain supaya mendapatkan gambaran tentang tingkat motivasi petani di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

Pengkategorian ini didasarkan dengan prinsip pengelompokan data ke dalam beberapa kelas interval yang sama (Rahmawati, 2018). Adapun kriteria interval skorsing yang gunakan yaitu ((Ratnasari et al. 2021) :

- a. Rendah : 1,00-1,66
- b. Sedang : 1,67-2,33
- c. Tinggi : 2,34-3,00

Rumus Interval yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Angka 3 menunjukkan nilai maksimum, sedangkan nilai minimum yaitu 1, sehingga interval kelasnya 0,66, sedangkan interval skoring ditunjukkan sebagai berikut :

- a. Nilai observasi berada pada interval 2,34-3,00 menunjukkan petani mempunyai tingkat Nilai observasi berada pada interval
- b. Nilai observasi berada pada interval 1,67-2,33 masuk dalam kategori sedang sehingga petani dinyatakan memiliki motivasi yang cukup dalam melakukan usahatani.

- c. Nilai observasi berada di interval 1,00-1,66 dikategorikan rendah dan dapat dinyatakan bahwa petani tidak memiliki motivasi dalam melakukan usahatani.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden

Profil responden petani kakao berdasarkan jenis kelamin di Desa Putat diketahui bahwa dari 42 responden, jenis kelamin laki-laki lebih dominan, yaitu sebesar 84%, sementara perempuan jumlahnya hanya 16 % lebih banyak mengerjakan pekerjaan ringan seperti pemangkasan dan pemeliharaan (Kasniari et al., 2019).

Berdasarkan penelitian (Ramdani et al., 2019), Laki-laki mempunyai kekuatan fisik lebih besar sehingga mampu bekerja lebih optimal. Selain itu, laki-laki juga lebih mudah mengakses pelatihan dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Meskipun demikian, peran perempuan dalam produktivitas perkebunan kakao di Indonesia terbilang cukup signifikan.

Penelitian Nurhayati et al. (2021) menemukan bahwa kontribusi perempuan dalam perawatan kebun, diantaranya dalam pemangkasan dan pengendalian hama penyakit berkorelasi dengan produksi kakao. Lebih lanjut, kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait manajemen kebun juga berdampak positif pada hasil panen kakao (Hanani et al., 2019).

Umur merupakan faktor yang dapat memengaruhi kinerja dan cara berpikir tentang menerima informasi. Responden petani kakao dalam penelitian ini 48 % dari 42 responden umur di kisaran 40 – 60 tahun dan 52 % umur di kisaran di atas 60 tahun.

Petani muda dinilai lebih mampu secara fisik dalam mengelola kebun kakao dan lebih terbuka dalam menerima informasi serta inovasi teknologi budidaya kakao dibandingkan petani berusia lanjut (Pratama et al., 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin besar peluang untuk meningkatkan produktivitas dan keberhasilan usaha tani. Pendidikan membuka wawasan dan membentuk pola pikir petani dalam menerapkan teknologi pertanian

Responden petani kakao yang berpendidikan SD sebesar 48 %, SMP sebesar 36 % dan yang berpendidikan SMA

sebesar 16 %. Rendahnya pendidikan petani kakao berpengaruh dalam keterbatasan pengetahuan dan wawasan mereka pada penerapan teknologi budidaya kakao yang baik dan penanganan pascapanen yang benar (Asmara et al., 2019). Akibatnya, produktivitas kebun kakao dan kualitas biji kakao dihasilkan tidak optimal.

Berdasarkan lama waktu mengembangkan usahatani kakao bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan perilaku para petani berdasarkan pengalaman serta rentan waktu dalam berusahatani kakao dari sejumlah 42 responden petani kakao sebagian besar berusaha tani kakao diatas 30 tahun atau 84%. Atas hasil perolehan data tersebut menunjukkan bahwa petani rata-rata memiliki pengalaman yang baik dalam usahatani kakao.

Petani yang memiliki pengalaman lebih lama di perkebunan kakao kemampuan manajemen dan teknis budidaya yang lebih baik, dalam menguasai teknik pemupukan, pemeliharaan, dan pengendalian hama penyakit tanaman kakao (Ayuni et al., 2018).

Jumlah kepemilikan tanaman kakao berguna untuk mengetahui skala kepemilikan tanaman kakao yang ada di 5 kelompok tani Desa Putat. Responden

Tabel 2. Total Biaya Usahatani Kakao di Desa Putat, Kapanewon Patuk Kab. Gunungkidul

No	Kel. Tani	Total Biaya tetap (Rp)	Total Biaya Variabel(Rp)	Jumlah tetap (Rp)
1	Ngudi Subur	363.110	2.823.790	3.186.900
2	Sidodadi	410.900	4.835.000	5.245.900
3	Karya Bakti	471.383	1.892.126	2.363.509
4	Pamor	390.524	3.964.286	4.354.810
5	Ngudi Raharjo	450.083	6.625.000	7.075.083

Sumber : Data Primer diolah , 2023

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya usahatani Kakao terbesar di Kelompok tani Ngudi Raharjo yaitu sebesar Rp 7.075.083,00 sedangkan yang terendah di Kelompok tani Ngudi Subur sebesar Rp 3.180.900,00. besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani akan berpengaruh pada besarnya pendapatan dan kelayakan usaha tani, apabila besarnya biaya lebih kecil dari penerimaan maka besarnya pendapatan memberikan laba sebaliknya apabila besarnya biaya lebih besar dari

mengetahui produksi yang sesuai di wilayah tersebut dengan pendekatan produktivitas

petani kakao yang memiliki tanaman kakao kurang dari 150 tanaman sebesar 52 % dari 42 responden petani kakao, 30 % petani memiliki 150 – 250 tanaman kakao dan 18 % yang memiliki lebih dari 250 tanaman.

Menurut Miftakhuiddin et al. (2022), ketersediaan lahan yang lebih luas memungkinkan petani untuk menanam kakao dalam jumlah lebih banyak sesuai anjuran jarak tanam.

2. Analisa Usaha Tani

2.1 Biaya Usaha Tani Kakao

Seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk produksi pertanian disebut biaya usaha tani. Ini termasuk biaya sarana produksi, tenaga kerja, dan biaya lainnya. (Aminah dan Sumardjo, 2020).

Biaya tidak tetap termasuk pemupukan, pengendalian OPT, dan tenaga kerja, sedangkan biaya tetap termasuk pajak lahan. Tidak ada pengimputan untuk sarana produksi karena mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Besarnya total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kakao dapat dilihat pada tabel berikut :

penerimaan maka pendapatan minus atau rugi.

2.2 Produksi dan Produktivitas

Kakao merupakan tanaman perkebunan yang berkelanjutan. Artinya bahwa produksi tanaman kakao dipanen setiap periode/setahun sekali dan tinggi rendahnya produksi tergantung pada pengelolaan petani. Produksi merupakan jumlah buah yang dipanen pada luas lahan yang dimiliki. Dengan demikian produksi tanaman kakao antar petani tidak sama sehingga agar bisa

yaitu besarnya produksi dalam luas lahan 1 hektar,

Tabel 3. Produksi dan Produktivitas

No	Kel. Tani	Luas Lahan (Ha)	Produksi(Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Ngudi Subur	1,27	897	706
2	Sidodadi	2,45	1.123	458
3	Karya Bakti	2,16	780	361
4	Pamor	1,2	345	288
5	Ngudi Raharjo	0,6	272	418

Sumber : Data Primer diolah , 2023

Kelompok tani Sidodadi dengan jumlah luas lahannya 2,45 ha memiliki produksi kakao tertinggi baik dari segi hasil penjualan biji kakao kering sebesar 1.123 kg/tahun dan produktivitas sebesar 4.515 kg/ha/tahun Sedangkan Kelompok tani Ngudi Raharjo yang memiliki jumlah luas lahan 0,65 ha dengan produktivitas biji kakao kering 418 kg/ha/tahun.

Menurut (Prayogo et al., 2021) melaporkan rata-rata produktivitas kakao di lahan seluas 0,5 hektar petani di Jember hanya mencapai 432 kg/ha/tahun. Produktivitas ini jauh di bawah potensi produktivitas kakao hibrida yang dapat mencapai lebih dari 1000 kg/ha/tahun. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh

keterbatasan modal dan pengetahuan petani dalam penerapan teknologi budidaya kakao.

2.3. Penerimaan Usaha Tani Kakao\

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima petani dari hasil penjualan kakao. Penerimaan merupakan pendapatan kotor, apabila penerimaan ini dikurangi jumlah biaya maka akan di dapatkan pendapatan Dalam penelitian ini besarnya penerimaan adalah sebagai berikut.

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa pendapatan kakao terbesar dicapai oleh kelompok tani Sidodadi sedangkan pendapatan kakao terendah dicapai oleh kelompok tani Pamor

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Kakao

No	Kel. Tani	TR (Rp 000)	Biaya (Rp 000)	Income (Rp 000)
1	Ngudi Subur	24.925	5.138	19.787
2	Sidodadi	27.084	5.246	21.838
3	Karya Bakti	11.736	2.363	9.373
4	Pamor	11.254	4.355	6.899
5	Ngudi Raharjo	18.337	7.075	11.262

Sumber : Data Primer diolah , 2023

Pada tabel 4 pendapatan kakao di kelompok tani Sidodadi sebesar Rp 21.838.000,00 sedangkan pendapatan di kelompok tani Pamor yaitu sebesar Rp 6.899.000,00 Tingginya pendapatan kakao ditentukan oleh jumlah produksi dan harga kakao serta seluruh biaya yang dikeluarkan. Kelompok Tani Sidodadi mendapatkan pendapatan tertinggi dikarenakan produksi kakao sebesar 4.58 kg/ Ha /tahun dalam

bentuk kering fermentasi sehingga rata-rata harga yang didapatkan sebesar Rp 59.135, sedangkan kelompok tani Pamor produksi kakao 288 Kg/Ha/Tahun dalam bentuk kering matahari sehingga rata-rata harga yang didapatkan sebesar Rp 39.076,00 kemudian besarnya biaya yang dikeluarkan oleh kelompok tani Pamor lebih besar dibandingkan kelompok tani Sidodadi.

Tabel 5. Tingkat Kelayakan Usahatani Kakao

No	Kel. Tani	R/C Rasio	B/C Ratio
1	Ngudi Subur	4,8	3,8
2	Sidodadi	5,1	4,1
3	Karya Bakti	5	4
4	Pamor	2,6	1,6
5	Ngudi Raharjo	2,6	1,6

Sumber : Data Primer diolah , 2023

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa usahatani kakao apabila dilihat dengan pendekatan penerimaan besarnya R/C ratio jauh diatas 1,3 berarti usahatani kakao layak untuk dikembangkan, begitu juga kalau dilihat dengan pendekatan benefit besarnya B/C ratio jauh diatas 0,33 artinya layak dan sangat menguntungkan.

Pada kelompok tani Sidodadi kelayakan usaha tani lebih tinggi dibandingkan kelompok tani Pamor. Perbedaan ini dapat diketahui dari penanganan pasca panen. Harga yang didapatkan petani ditentukan oleh teknik pengeringan kakao yang akan berdampak pada besarnya harga kakao. Teknik pengeringan dengan fermentasi paling tinggi harganya yaitu di atas Rp 50.000,00 sedangkan teknik pengeringan kakao dengan terik matahari harganya sekitar Rp 30.000,00 - Rp 40.000,00.

3. Motivasi Usahatani Kakao

Umur responden petani kakao berpengaruh pada motivasi usaha tani kakao. 52 % dari 42 orang berusia diatas 60 tahun. semakin tua petani maka produktivitas akan menurun, hal ini dipengaruhi oleh keterampilan, kecepatan, ketepatan dan kemampuan dalam berkoordinasi yang dimiliki petani. Menurut penelitian (Siregar, 2019), petani kakao berusia lanjut di Sumatera Utara cenderung kurang bersemangat dalam pemeliharaan kebun dan adopsi teknologi budidaya kakao. Kondisi fisik yang menurun menjadi penyebab utamanya.

Pendidikan responden petani kakao berpengaruh pada motivasi yang tinggi pada usahatani kakao, semakin memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi dalam menjalani usahatani kakao

Pendidikan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap motivasi petani kakao. Menurut penelitian oleh Ratnawati (2020), tingkat pendidikan berhubungan positif dengan motivasi petani kakao di Sulawesi Barat. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin tinggi pula motivasinya dalam mengelola usaha perkebunan kakao.

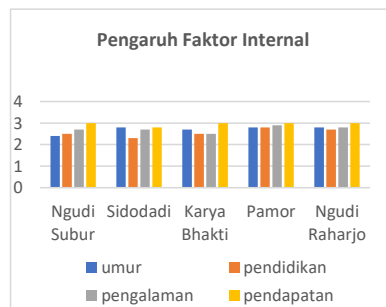
Hal ini didukung oleh penelitian Marwoto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa petani kakao di Jawa Timur dengan pendidikan lebih tinggi memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mengembangkan

budidaya dan manajemen pascapanen yang lebih baik. Petani berpendidikan tinggi lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi untuk peningkatan produktivitas. Selain itu, penelitian oleh Rusmita et al. (2020) juga menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap motivasi petani kakao di Sulawesi Tengah dalam menerapkan sertifikasi dan standar mutu internasional. Petani berpendidikan lebih muda

Dalam berusahatani, pengalaman akan mempengaruhi keterampilan petani dalam melakukan budidaya. Semakin tinggi pengalaman maka semakin luas pengetahuan dalam menghadapi permasalahan yang ada pada setiap proses budidaya kakao. Berdasarkan hasil peninjauan terhadap responden, tingginya pengalaman yang dimiliki petani mengasah keterampilan untuk mengembangkan usahatani yang berkelanjutan. Menurut penelitian dari Sari et al. (2020), petani kakao di Sulawesi Tengah dengan pengalaman lebih dari 10 tahun memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menerapkan standar kualitas dan sertifikasi internasional. Penelitian serupa oleh Faqih (2020) menemukan bahwa petani kakao di Jawa Timur dengan pengalaman usahatani lebih lama cenderung lebih termotivasi untuk melakukan diversifikasi usaha dengan mengintegrasikan ternak sapi dan budidaya kakao. Selain itu, penelitian dari Pratama et al. (2021) juga menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani, maka semakin tinggi motivasi petani kakao.

Aspek pendapatan dalam tingkat motivasi petani dikategorikan tinggi. Petani yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan memperoleh pendapatan yang tinggi. Peningkatan pendapatan berkaitan dengan peningkatan produktivitas. Menurut penelitian (Damanik, 2019), petani kakao di Sulawesi Tengah yang memperoleh pendapatan tinggi dari usaha kakaonya cenderung lebih termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan kebun kakaonya

Dengan demikian, dilihat dari sudut faktor internal yaitu umur, pendidikan pengalaman dan pendapatan di 5 kelompok tani berpengaruh pada motivasi petani dalam berusahatani kakao.



Gambar 1. Faktor Internal yang mempengaruhi Motivasi

Pada gambar 1 dapat diketahui bahwa terdapat 4 faktor internal yang mempengaruhi Motivasi Responden Petani kakao di 5 Kelompok tani. Sebagian besar dari 5 kelompok tani, faktor internal (umur, Pendidikan, pengalaman dan pendapatan) berpengaruh pada motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas kakao. Terutama pada Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi motivasi responden petani kakao. Semakin tinggi pendapatan kakao maka semangat untuk mengelola usahatani kakao akan lebih baik.

Kemudian untuk faktor eksternal yaitu aspek keterlibatan pemerintah dikategorikan tinggi. Upaya dalam mendukung usahatani kakao yang diimplementasikan dengan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan dan penyediaan akses informasi untuk mendukung keberlanjutan dalam usahatani.

Kebijakan pemerintah berperan penting dalam memotivasi petani kakao untuk mengembangkan usahanya. Menurut penelitian dari Asmara et al. (2019), kebijakan intensifikasi perkebunan kakao oleh pemerintah daerah di Sulawesi Tengah mampu meningkatkan motivasi petani untuk menerapkan teknologi budidaya kakao yang lebih baik. Sementara itu, penelitian dari Pratama (2022) menyimpulkan bahwa keterlibatan pemerintah melalui program penyuluhan dan pelatihan secara rutin dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi petani kakao di Bali untuk menerapkan teknik pascapanen yang baik.

Aspek permasalahan kebun yang Mempengaruhi Motivasi Petani

menjalankan Usaha Tani Kakao. Terkait dengan adanya hama dan penyakit dapat mempengaruhi target produksi kakao, hal ini tentu mempengaruhi motivasi petani. Hama dan penyakit menjadi kendala yang dialami petani yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti iklim dan juga dalam diri petani yakni inisiatif dalam mengelola kebun. Tentunya dalam konsep budidaya, ada praktik-praktik pengendalian yang diterapkan untuk menghindari hama penyerang tanaman agar dapat meningkatkan nilai produktivitas tanaman kakao. Minimnya serangan hama dan penyakit dengan pengendalian yang tepat akan mempengaruhi keinginan petani dalam melakukan pengembangan kakao berkelanjutan.

Menurut penelitian dari Situmorang et al. (2020), serangan hama penggerek buah kakao di kebun petani di Sulawesi Barat berdampak negatif terhadap motivasi petani untuk melakukan perawatan kebun secara optimal mengakibatkan Petani menjadi kurang bersemangat mengelola kebunnya. Sementara itu, penelitian dari Atmadja et al. (2020) menyimpulkan bahwa kendala iklim seperti kekeringan yang menyebabkan kegagalan panen kakao telah menurunkan motivasi sebagian petani di Bali untuk melanjutkan usaha kakao. Dengan demikian, berbagai masalah dan kendala yang dihadapi petani dalam pengelolaan kebun kakao dapat berdampak negatif terhadap motivasi mereka. Penanganan permasalahan kebun secara tepat penting dilakukan agar motivasi petani tetap tinggi.

Tingginya tingkat motivasi petani dalam melakukan usahatani kakao dipengaruhi oleh kelompok tani. Adanya kelompok tani menjadi wahana kerja sama

antar petani untuk mencapai tujuan berupa perolehan produksi kakao yang unggul. dengan adanya kelompok tani, maka setiap individu dapat saling bertukar pikiran ataupun informasi yang berkaitan dengan proses produksi.

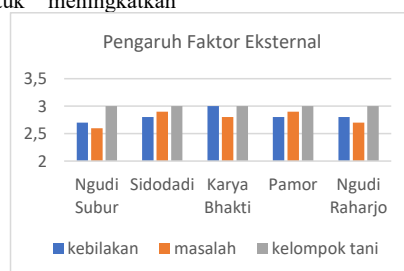
Fungsi kelompok tani dalam meningkatkan motivasi individu pelaku diterapkan dalam peningkatan kapasitas kelompok melalui pengembangan kerja sama berupa jejaring dan kemitraan. Keberhasilan dalam melakukan usahatani kakao tentu berkaitan dengan dinamika kelompok tani yang bersangkutan. Kelompok tani yang berdinamika baik akan mendorong anggotanya dalam pengorganisasian penerapan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas.

Kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan motivasi petani kakao. Menurut penelitian dari Pratama et al. (2020), petani kakao di Lampung yang tergabung dalam kelompok tani aktif memiliki motivasi lebih tinggi untuk menerapkan teknik fermentasi biji kakao yang baik dan benar. Selain itu, menurut penelitian Ramdani et al. (2019), fungsi kelompok tani sebagai wadah kerja sama pemasaran dapat memotivasi petani di Sulawesi Tengah untuk meningkatkan

kualitas dan kuantitas produksi kakao. Harga kakao di tingkat petani sangat berpengaruh terhadap motivasi dalam usaha budidaya kakao.

Menurut penelitian (Purnomo 2019), harga kakao yang tinggi mampu meningkatkan motivasi petani kakao di Sulawesi Tengah untuk memperluas kebun dan menggunakan input produksi yang lebih optimal. Temuan serupa dikemukakan (Aini, 2020) bahwa peningkatan harga kakao sepanjang 2018- 2019 berdampak positif pada peningkatan produktivitas kakao petani di Sumatera Barat. Petani lebih termotivasi untuk merawat kebun kakao dengan lebih baik.

Menurut penelitian (Rahmad, 2021), anjloknya harga kakao di 2020 menyebabkan petani kakao di Sulawesi Selatan menjadi kurang bersemangat dalam kegiatan budidaya. Banyak petani beralih ke tanaman lain akibat harga kakao tidak menguntungkan. berdasarkan penelitian ini harga kakao yang tinggi dan stabil memiliki efek yang sangat positif pada keinginan petani untuk mengelola kakao. Dan sebaliknya harga kakao yang rendah dan fluktuatif membuat motivasi petani menurun



Gambar 2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi Motivasi

Pada gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat 3 faktor eksternal yang mempengaruhi Motivasi Responden Petani kakao di 5 Kelompok tani. Sebagian besar dari 5 kelompok tani, faktor eksternal (Kebijakan Pemerintah, Masalah hama penyakit, keberadaan kelompok tani) berpengaruh pada motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas kakao. Terutama pada keberadaan kelompok tani sangat mempengaruhi motivasi responden petani kakao. Karena dengan adanya

kelompok tani menjadi ajang diskusi para anggota kelompok tani berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu kelompok tani menjadikan petani kakao lebih dewasa dan bijaksana dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

D. Kesimpulan

1. kelompok tani Sidodadi sebesar Rp21.838.000 sedangkan untuk pendapatan kelompok tani terendah yaitu kelompok tani pamor dengan pendapatan sebesar Rp 6.899.000.-

Commented [1]:

2. Hasil R/C dan B/C dinyatakan layak dan tanaman kakao bisa dikembangkan pada 5 kelompok tani. Hasil terendah kelompok tani ngudi raharjo menunjukkan nilai rata-rata R/C yaitu 2,6 dan nilai rata-rata B/C yaitu 1,6.
3. faktor internal (umur, Pendidikan, pengalaman dan pendapatan) berpengaruh pada motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas kakao. terutama pada tingkat pendapatan sangat mempengaruhi motivasi responden petani kakao. Semakin tinggi pendapatan kakao maka semangat untuk mengelola usahatani kakao akan lebih baik.
4. faktor eksternal (Kebijakan Pemerintah, Masalah hama penyakit, keberadaan kelompok tani) berpengaruh pada motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas kakao. Terutama keberadaan kelompok tani sangat mempengaruhi motivasi responden petani.
5. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan kakao dan kontinuitas pendampingan petani berpengaruh pada motivasi petani dalam keberlanjutan usaha tani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2021), Dinas Petanian DIY, Afriyanti, et al (2018). *Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Rakyat di Provinsi Lampung*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 6(1), 51-58
- Ardhana, (2020), *Kajian Usahatani Kakao di Indonesia*. Jurnal Agribisnis Indonesia. 8(1): 9-16
- Arikunto, (2019), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara et al., (2019), *Tingkat Pendidikan Petani Kakao di Sulawesi Tengah Berdasarkan Good Agricultural Practices*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Internasional: Penelitian Dasar dan Terapan, 48(2), 183-189.
- Astuti et al. (2021), *Strategi pengembangan Usahatani Terpadu*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 10(2), 154-162.
- Ayuni et al., (2018), *Manajemen Perkebunan Kakao oleh Petani Berpengalaman*. Agrinimal, 4(2), 75-85
- Dahlianawati dkk, (2020), *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Allium ascalonicum L) di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 5(4), 31-44.
- Damanik, (2019), *Pendapatan dan Motivasi Petani Kakao*. Jurnal Agribisnis. Vol. 13 No. 1.
- Faqih (2020), *Integrasi Sapi dan Kakao: Inovasi Berbasis Motivasi Petani Berpengalaman*. Agriekonomika, 9 (1), 101-112.
- Hanani et al. (2019), *Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Tambakrejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo*. agriekonomika, 8(1), 43-52.
- Hasibuan, (2018), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Mangkunegara, A.P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Mawardi, S. et al (2020), *Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Rakyat di Provinsi Sulawesi Tengah*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 13(1), 59-69.
- Marwoto et al. (2021), *The Motivation Analysis of Cocoa Farmers in Implementing Good Agricultural Practices in East Java Province*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 752(1).
- Miftakhuddin et al. (2022), *The Technical Efficiency of Cocoa Farming in Southeast Sulawesi Indonesia*. Journal of Agricultural Socio-Economics, 22(1), 59–70.
- Mulyani, E. (2022), *Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Bantul dan Gunungkidul*. Agritech Jurnal. Vol. 3 No. 1
- Nugroho, A. (2020). *Minat Generasi Muda terhadap Usaha Tani Kakao*. Jurnal Agrosia. Vol. 5 No.2
- Nurhayati et al. (2021), *Kontribusi Pekerja*

- Perempuan pada Produktivitas Usahatani Kakao Rakyat*. Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 7(2), 225-232.
- Pratama et al., (2018), *Klasifikasi Tanaman Metode Taksonomi*. Biodik 5(1), 11- 19.
- Pratama et al. (2020), *Motivation and Behaviour of Balinese Cocoa Farmers in Implementing Organic Farming*. Journal of Social and Agricultural Economics, 14(1), 67-74.
- Pratama et al., (2021), *Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendapatan terhadap Keputusan Petani Mengadopsi Inovasi Pertanian*. Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem, 11(20), 70- 76.
- Pratama (2022), *The Role of Government Policy in Motivating Cocoa Farmers to Implement Good Post-Harvest Practices*. ASEAN Journal of Scienc
- Purnomo (2019), *Pengaruh Harga terhadap Motivasi Petani Kakao*. Jurnal Agribisnis. Vol.13 No.2
- Rahayuningsih et al. (2021), *Analisis usahatani porang (Amorphophalus muelleri) di kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, provinsi Banten*. Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah, 5(1), 47-56.
- Rahmad, (2021), *Respon Petani Kakao terhadap Harga Jual*. Agrieka Journal. Vol. 15 No. 1
- Rahmawati, (2018), *Analisis Tingkat Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kuantitatif*. Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2), 31-36.
- Ratnasari et al. (2021), *Analisis Kelas Interval Nilai Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Rumus Interval*. Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2), 120-126.
- Ratnawati (2020), *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Motivasi Petani Kakao*. Jurnal Penyuluhan, 16, 51-60
- Rusmita et al. (2020), *The Effect of Cocoa Farmer Characteristics on Motivation to Implement International Standard Certification*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7(8), 206-219.
- Saputra, (2019), Saputra, M.R. (2019). *Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kolaka*. Agrifo: Jurnal Agribisnis Perdesaan, 3(1), 63-76.
- Sari et al. (2020), *The Effect of Cocoa Farmer Characteristics on Motivation to Implement International Standard Certification*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7(8), 206-219
- Siregar, (2019), *Motivasi Petani Kakao Lanjut Usia*. Jurnal Agribisnis. Vol. 13 No. 2.